



Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Tentang Akuntansi Pendapatan Kontrak Dengan Pelanggan Terhadap Kinerja keuangan

Sri Supadmini¹, Imam Subaweh²

¹STIE Nusa Megarkencana, Program Studi Akuntansi

²Universitas Gunadarma, Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi

*Korespondensi : s.supadmi70@gmail.com

Article Info

Article history:
Received: diisi oleh editor
Accepted: diisi oleh editor
Published: diisi oleh editor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan PSAK 72 dan dampaknya terhadap kinerja keuangan Perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Penerapan PSAK 72 penting dilakukan agar pendapatan yang disajikan dalam laporan dapat dipahami dan diperbandingkan dengan industri lain sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investor. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, dan metode analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan PSAK 72 menghasilkan informasi yang lebih akurat dan valid karena pendapatan diakui sejalan pemenuhan kewajiban yang timbul dari kontrak dengan pelanggan. Penerapan PSAK 72 tidak mempengaruhi Kinerja keuangan PT telekomunikasi Indonesia Tbk.

Kata Kunci : Akuntansi, Pendapatan kontrak, PSAK 72, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan adalah salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk melaporkan kinerja keuangan perusahaan yang digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan. Pelaporan keuangan yang disajikan agar dapat bermanfaat bagi pengguna harus didasarkan standar yang berlaku sehingga menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada periode laporan. Salah satu laporan keuangan yang harus dihasilkan perusahaan adalah laporan laba rugi yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama satu periode pelaporan. Pendapatan merupakan salah satu akun yang disajikan dalam laporan keuangan Laba Rugi. Pencatatan, pengakuan, pengukuran dan penyajian didasarkan pada standar akuntansi yang berlaku.

Menurut (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2018), pendapatan adalah hasil imbalan terhadap penyerahan barang atau jasa yang diproduksi dalam operasi perusahaan dan merupakan unsur yang paling utama dalam menentukan tingkat laba yang dapat dilihat sebagai prestasi perusahaan dalam mengoperasikan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Terdapat beberapa konsep dalam perlakuan akuntansi mencakup konsep pencatatan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan (Pura & Rahmat, 2013). Akuntansi pendapatan penting, karena kesalahan dalam pengakuan, pengukuran dan penyajian pada pos pendapatan menyebabkan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tidak reliabel tepat dan akurat yang jika digunakan sebagai dasar pertimbangan keputusan bagi pemakai laporan keuangan dapat menyesatkan dan keputusan yang diambil tidak tepat yang berdampak pada kerugian perusahaan. Akuntansi pendapatan semula telah diatur dalam *International Financial Reporting Standard 15* (IFRS 15).

IFRS 15 mengatur akuntansi pendapatan kontrak dengan pelanggan yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) pada bulan Mei 2014. IFRS 15 menyediakan model 5 langkah yang diterapkan dalam akuntansi pendapatan yang diperoleh dari kontrak pelanggan yang merupakan hasil konvergensi antara IASB dengan *Financial Accounting Standards Board* (FASB) yang sudah dimulai sejak tahun 2002. IFRS 15 menggantikan IAS 18 yang mengatur akuntansi pendapatan dan IAS 11 atas pendapatan kontrak konstruksi yang memperkenalkan model baru pengakuan pendapatan yang didasarkan pada transfer pengendalian. Selanjutnya standar akuntansi baru untuk pendapatan dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (IDSAK) pada tahun 2017 yaitu PSAK 72 tentang pendapatan kontrak yang diadopsi secara penuh dari IFRS 15 yang efektif diterapkan mulai 1 Januari 2020 tetapi entitas diperbolehkan menerapkan PSAK ini secara dini.

PSAK 72 mengatur tentang pengakuan, pengukuran, biaya kontrak, penyajian dan pengungkapan pendapatan kontrak yang dilakukan dengan pelanggan. Tujuan penerapan PSAK 72 adalah untuk menetapkan prinsip tentang yang berkaitan dengan sifat, jumlah, waktu, dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang ditimbulkan dari kontrak yang dilakukan dengan pelanggan. Berlakunya PSAK 72 ini menggantikan beberapa PSAK sebelumnya yaitu PSAK 23 tahun 2014 yang mengatur pendapatan, PSAK 34 tahun 2014 tentang kontrak konstruksi, ISAK 10 tentang program loyalitas pelanggan, ISAK 21 tentang perjanjian konstruksi untuk real estate, ISAK 27 tentang pengalihan asset dari pelanggan dan PSAK 44 tahun 1997 tentang akuntansi aktivitas pengembangan real estate (IAI, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan, 2017). Prinsip yang diterapkan pada PSAK

72 dalam pengakuan pendapatan adalah menggunakan principle based, dimana pengakuan pendapatan yang dilakukan secara bertahap harus memenuhi persyaratan tertentu diantaranya adanya peningkatan asset yang diterima oleh pelanggan dan pemenuhan kewajiban yang sudah dilakukan oleh entitas atas suatu kontrak (Casnila, 2020) Perbedaan pokok antara PSAK 23 dan PSAK 72 adalah basis dalam pengakuan pendapatan, PSAK 23 berbasis perpindahan risiko sedangkan PSAK 72 berbasis perpindahan kontrol yang menyebabkan entitas dapat mengakui pendapatannya lebih cepat atau sebaliknya lebih lambat.

Pengakuan pendapatan menurut PSAK 23, bahwa pendapatan akan diakui hanya jika kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas dan memenuhi seluruh kondisi berikut: Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli, entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual, jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal, kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir kepada entitas tersebut, dan Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur dengan andal. Pengakuan pendapatan mengacu pada tingkat penyelesaian dari suatu transaksi yang disebut dengan metode persentase penyelesaian, sehingga dengan metode ini pendapat dapat diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa diberikan. Pengukuran pendapatan menurut PSAK No. 23 menyatakan bahwa, pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Sementara jumlah pendapatan yang akan timbul dari transaksi ditentukan berdasarkan persetujuan antara entitas dan pembeli atau pengguna aset tersebut, dimana jumlah pendapatan tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima oleh entitas dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas (IAI, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 23: Pendapatan, 2014).

Pengakuan Pendapatan menurut PSAK No menurut principle based, dimana pendapatan diakui Ketika si penjual telah memenuhi janji atau kewajiban untuk melakukan sesuai (kewajiban pelaksanaan atau *performance obligation*). Pengakuan pendapatan menurut PSAK 72 mengikuti 5 (lima) prinsip pengakuan pendapatan dengan tahap indentifikasi kontrak dengan pelanggan. Kontrak merupakan perjanjian perusahaan dengan pihak lain dalam hal ini yakni pelanggan yang dapat menimbulkan hak dan kewajiban yang dapat dipaksakan. Identifikasi kontrak dengan pelanggan akan mencakup identifikasi setiap hak dan kewajiban semua pihak yang bersangkutan serta syarat pembayaran sesuai kesepakatan dengan kontrak yang memiliki substansi komersial seperti risiko, waktu, atau jumlah kas masa depan entitas diperkirakan berubah sebagai akibat dari kontrak), dan kemungkinan besar (Probable) entitas akan menagih imbalan yang akan menjadi haknya dalam pertukaran barang atau jasa yang akan dialihkan ke pelanggan. Pengakuan pendapatan kontrak dengan pelanggan berdasarkan PSAK 72 dilakukan secara berangsur sesuai kewajiban yang telah dilaksanakan oleh perusahaan sepanjang kontrak tersebut disepakati (IAI, 2017). Perubahan standar akuntansi pendapatan dari PSAK 23 ke PSAK 72 berdampak pada pada laporan keuangan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, hal ini disebabkan karena perbedaan cara pengakuan menyebabkan keterlambatan dalam pengakuan pendapatan pada PSAK 72 (Wisnantiasri, 2018). Perubahan tersebut berdampak pada kinerja perusahaan karena nilai asset akan menjadi kecil yang dapat

menyebabkan penurunan Net Profit Margin Ratio (NPM), DER (Debt Equity Ratio), ROE (Return On Equity) dan ROA (Return On Asset). Perubahan PSAK tersebut berdampak pada perusahaan yang bergerak pada sektor telekomunikasi, jasa, konstruksi, properti, pertambangan dan real estate, yang memiliki karakteristik pendapatannya berasal kontrak dengan pelanggan.

Penelitian tentang analisis pengakuan dan pengukuran pendapatan dilakukan oleh (Bagraff, 2018) dengan hasil terdapat ketidak konsistenan dalam pengakuan pendapatan dengan PSAK 23 dan sementara pengukuran pendapatan sesuai dengan PSAK 23 menggunakan nilai wajar. Penelitian (Tama & Firmansyah, 2021) pada perusahaan sector real estate dengan hasil sebelum penerapan PSAK 72 pengakuan menggunakan PSAK 23 dan PSAK 44 dimana terdapat perbedaan pengakuan pendapatan didasar metode akrual penuh, metode pencatatan persentase penyelesaian, atau pendapatan diakui saat barang datau jasa sudah diterima pembeli dan setelah penerapan PSAK 72 semua perusahaan menggunakan dasar yang sama dalam pengakuan penapatan yaitu dengan melakukan lima tahap pengakuan pendapatan dan mereklasifikasi pengakuan pendapatan diterima dimuka ke dalam liabilitas kontrak.

Sementara penelitian terkait tentang dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja telah dilakukan oleh (Veronica, Lestari, & Metekohy, 2019) pada perusahaan real estate real estate dan (Wisnantiasri, 2018) pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dengan hasil penerapan 72 tidak berdampak peningkatan kinerja keuangan perusahaan. (Amyulianthy, Rahmat, & Munira, 2022) meneliti pada perusahaan manufaktur dengan hasil bahwa laporan keuangan yang dihasilkan lebih transparan, dan berdampak positif dengan pengambilan keputusan oleh investor dan perusahaan. (Pratiwi, 2021) meneliti akuntansi pendapatan pada perusahaan yang bergerak pada industry dan distributor dan (Wijoyo, 2018) pada perusahaan konstruksi. (Puspamurti, 2020) meneliti perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tentang kebijakan persiapan dan kendala yang diambil dalam penerapan PSAK 72. Penelitian tentang kinerja keuangan dilakukan oleh (Prasetyo & Djayani, 2022) pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan hasil terdapat perbedaan kinerja Sebelum dan sesudah COVID, sementara (Setiawan & Putra, 2021) meneliti pada 2 perusahaan telekomunikasi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT Indosat.

Penelitian ini mempunyai obyek penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspamurti, 2020) pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, tetapi mempunyai perbedaan yaitu menganalisis tentang bagaimana akuntansi pendapatan yang diterapkan pada PT Telekomunikasi tentang kapan pendapatan kontrak pelanggan diakui, bagaimana pengukuran, penyajian dan pengungkapan pada laporan keuangan perusahaan dan dampaknya terhadap aku pada laporan keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin meneliti bagaimana penerapan 72 dalam akuntansi pendapatan dan bagaimana dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk . Data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dengan cara mendownload dari website resmi PT. Telekomunikasi

Indonesia Tbk dengan alamat www.telkom.co.id. Alat analisis yang digunakan analisis kualitatif mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan : PSAK 72.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Informasi Umum PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk bergerak dalam bidang jasa yang memberi layanan jasa telepon tetap kabel (fixed wireline), jasa telepon tetap nirkabel (fixed wireless), jasa telepon bergerak (mobile service), data/internet serta jasa multimedia lainnya. Berdasarkan layanan yang diberikan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk membagi bisnisnya menjadi 3 Digital Business Domain:

- a. Digital Connectivity: Fiber to the x (FTTx), 5G, Software Defined Networking (SDN)/ Network Function Virtualization (NFV)/ Satellite
- b. Digital Platform: Data Center, Cloud, Internet of Things (IoT), Big Data/ Artificial Intelligence (AI), Cybersecurity
- c. Digital Services: Enterprise, Consumer.

2. Kebijakan akuntansi yang diterapkan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Kebijakan akuntansi yang diterapkan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

- a. PT Telekomunikasi Indonesia menerapkan penyusunan laporan keuangan konsolidasi disusun dengan dasar akrual. Laporan keuangan konsolidasian disusun berdasarkan dasar harga perolehan, kecuali untuk akun tertentu yang diukur dengan menggunakan dasar seperti yang disebutkan dalam catatan yang relevan. Laporan arus kas konsolidasian disusun dengan menggunakan metode langsung dan menyajikan perubahan kas dan setara kas dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan.
- b. Akuntansi pendapatan kontrak yang diterapkan pada PT Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2019 menggunakan PSAK 23 dan pada tahun 2020 mulai 1 januari mulai menggunakan PSAK 72.
- c. Dalam penerapan PSAK 72 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menggunakan metode retrospektif yang dimodifikasi dengan mengakui efek kumulatif dari awal penerapan PSAK 72 sebagai penyesuaian terhadap saldo ekuitas pada 1 januari 2020.

3. Akuntansi Pendapatan Kontrak dengan Pelanggan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Tahun 2019 Berdasarkan PSAK 23.

Akuntansi terhadap pendapatan kontrak pelanggan yang diterapkan pada PT. Telekomunikasi Indonesia tahun 2019 menggunakan PSAK 23. Akuntansi terhadap pendapatan kontrak pelanggan sebagai berikut:

- a. Pengakuan Pendapatan.

Pendapatan PT. telekomunikasi Indonesia Tbk berasal dari penjualan barang dan penjualan jasa. Entitas mengakui pendapatan barang jika sudah memindahkan

seluruh risiko atas barang kepada pembeli atas penjualan barang dan entitas tidak lagi memiliki pengendalian efektif atas barang tersebut.

Pengakuan Pendapatan PT Telekomunikasi meliputi:

- 1) Pendapatan telepon selular.
Pendapatan dari jasa prabayar, yang terdiri dari penjualan kartu perdana (yang berisi kartu SIM dan voucher perdana) dan voucher isi ulang diakui pertama kali sebagai pendapatan diterima di muka dan diakui sebagai pendapatan berdasarkan jumlah panggilan yang berhasil dilakukan dan pemakaian jasa nilai tambah oleh pelanggan atau pada saat sisa pulsa pada voucher prabayar telah habis masa berlakunya.
- 2) Pendapatan sambungan telepon tidak bergerak
Pendapatan dari pemakaian telepon diakui pada saat pelanggan memakai telepon tersebut. Biaya abonemen bulanan diakui sebagai pendapatan pada saat pelanggan berlangganan. Penerimaan dari instalasi sambungan telepon tidak bergerak ditangguhkan dan diakui sebagai pendapatan dengan dasar metode garis lurus sepanjang taksiran jangka waktu hubungan dengan pelanggan berdasarkan informasi historis dan tren pelanggan serta memperbarui evaluasi tersebut setiap tahun.
- 3) Pendapatan Indihome
Pendapatan Indihome berasal dari pelanggan consumer yang berlangganan layanan internet atau lebih dari satu produk retail. Layanan tersebut ditawarkan berdasarkan pascabayar yang ditagih pada bulan berikutnya. Kontrak ditawarkan sebagai kontrak bulan ke bulan dan pendapatan diakui secara bulanan sesuai tagihan paket Indihome. Penerimaan dari instalasi sambungan Indihome ditangguhkan dan diakui sebagai pendapatan dengan dasar metode garis lurus sepanjang taksiran jangka waktu hubungan dengan pelanggan berdasarkan informasi historis dan tren pelanggan serta memperbarui evaluasi tersebut setiap tahun.
- 4) Pendapatan interkoneksi
Pendapatan dari interkoneksi jaringan dengan penyelenggara telekomunikasi dalam negeri dan internasional diakui bulanan berdasarkan lalu lintas tercatat aktual untuk bulan tersebut. Pendapatan interkoneksi terdiri dari pendapatan yang berasal dari panggilan pelanggan operator lain kepada pelanggan Grup (incoming) serta panggilan antar pelanggan operator lain yang melalui jaringan Grup (transit).
- 5) Pendapatan data, internet, dan jasa teknologi informatika
Pendapatan dari komunikasi data dan internet diakui berdasarkan pemakaian, yang diukur berdasarkan jangka waktu pemakaian internet atau berdasarkan jumlah biaya tetap tergantung pengaturan dengan pelanggan.
Pendapatan dari penjualan, instalasi dan implementasi piranti lunak dan perangkat keras komputer, jasa pemasangan jaringan data komputer, dan instalasi diakui pada saat penyerahan barang kepada pelanggan atau instalasi perangkat.
Pendapatan dari jasa pengembangan piranti lunak komputer diakui berdasarkan metode persentase penyelesaian.
- 6) Pendapatan jaringan

Pendapatan dari jaringan terdiri dari pendapatan dari sewa sirkit dan transponder satelit yang diakui pada periode saat jasa diberikan.

7) Pendapatan lainnya

Pendapatan dari penjualan periferal atau perangkat telekomunikasi lainnya diakui pada saat penyerahan kepada pelanggan.

Pendapatan sewa menara telekomunikasi diakui sebagai pendapatan dengan dasar garis lurus selama masa sewa sesuai kesepakatan dengan pelanggan.

Pendapatan jasa lainnya diakui pada saat jasa diserahkan kepada pelanggan

b. Pengukuran Pendapatan.

Pengukuran pendapatan atas semua jasa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah berdasarkan tarif yang ditetapkan dan disesuaikan sebesar nilai jasa yang diterima pelanggan. Pengukuran pendapatan berdasarkan tarif yang ditetapkan oleh perusahaan dan di sesuaikan dengan nilai jasa barang yang dinikmati oleh pelanggan. Misalnya pendapatan telepon, pendapatan diukur sebesar jumlah pemakaian pulsa yang habis dipakai oleh pelanggan. Jadi banyaknya pulsa yang dipakai pelanggan, maka sebesar itu pula jumlah pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan.

c. Penyajian Pendapatan

Pendapatan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang berasal dari kontrak dengan pelanggan yang dibayar dimuka belum dapat diakui sebagai pendapatan pada saat diterima dicatat dan diakui pada akun Penapatan diterima dimuka yang termasuk dalam kelompok Liabilitas/Kewajiban yang dibedakan menurut jangka waktu jatuh temponya, yaitu Pendapatan diterima dimuka jangka pendek dan liabilitas kontrak jangka Panjang pada laporan posisi keuangan. Pada saat pendapatan dapat diakui sebagai pendapatan entitas dengan berjalannya jangka waktu kontrak diakui pada akun Pendapatan yang penyajiannya pada laporan laba rugi komprehensif. Sementara aset pendapatan atas pengalihan barang atau jasa karena penerimaan imbalan masih bersyarat tahapan tertentu atau setelah penyelesaian proyek dan disajikan dalam laporan posisi keuangan entitas, pada saat pendapatan kontrak dapat diakui setelah penyelesaian syarat tahapan tertentu atau proyek, jumlah yang diakui tetapi belum diterima kasnya diakui dan dicatat sebagai Piutang usaha yang disajikan dalam kelompok aset lancar pada laporan posisi keuangan perusahaan

4. Akuntansi Pendapatan Kontrak Pelanggan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Tahun 2020 berdasarkan PSAK 72.

Akuntansi terhadap pendapatan kontrak pelanggan yang diterapkan pada PT. Telekomunikasi Indonesia tahun 2019 menggunakan PSAK 72. Grup mengadopsi PSAK 72 pada 1 Januari 2020 menggunakan metode retrospektif yang dimodifikasi dengan mengakui efek kumulatif dari awal penerapan PSAK 72 sebagai penyesuaian terhadap saldo awal ekuitas pada 1 Januari 2020.

Grup telah memilih untuk menerapkan pendekatan praktis berikut pada tanggal transisi:

- a. Kontrak yang telah diselesaikan - Grup menerapkan PSAK 72 hanya untuk kontrak pelanggan yang belum selesai pada 1 Januari 2020

- b. Modifikasi kontrak - alih-alih menerapkan pendekatan retrospektif untuk mengukur efek kumulatif dari modifikasi kontrak sejak tiap modifikasi dilakukan; Grup mengumpulkan efek dari semua modifikasi kontrak yang terjadi sebelum 1 Januari 2020 untuk:
- 1) Mengidentifikasi kewajiban kinerja yang telah dan belum dilaksanakan;
 - 2) Menentukan harga transaksi dari kontrak modifikasian terbaru; dan
 - 3) Mengalokasikan harga transaksi untuk kewajiban kinerja yang telah dan belum dilaksanakan pada 1 Januari 2020.

Akuntansi terhadap pendapatan kontrak pelanggan sebagai berikut:

a. Pengakuan Pendapatan.

Dalam mencatat kontrak dengan pelanggan entitas telah memenuhi 5 kriteria dalam pengakuan pendapatan seperti kedua belah pihak menyetujui kontrak dengan menandatangani kontrak dan berkomitmen untuk melaksanakan kewajibannya masing-masing yaitu kewajiban layanan telepon, interkoneksi, data internet, dan indihome. Entitas dapat mengidentifikasi hak sesuai dengan perjanjian kontrak kedua belah pihak. Seperti hak entitas/kewajiban pelanggan adalah kewajiban membayar tagihan layanan telepon sesuai dengan kesepakatan dan jangka waktu yang ditentukan.

Entitas menelaah penentuan kewajiban pelaksanaan berdasarkan kontrak per kontrak. Ketika suatu kontrak yang terdiri dari beberapa barang dan/atau jasa dinilai memiliki satu kewajiban pelaksanaan. Entitas menerapkan metode tunggal untuk mengukur tingkat penyelesaian kewajiban pelaksanaan berdasarkan metode pengukuran yang paling menggambarkan ekonomi kontrak, yang dalam banyak kasus adalah berdasarkan waktu.

Pengakuan Pendapatan PT Telekomunikasi meliputi:

1) Mobile

Pendapatan dari mobile terutama terdiri dari pendapatan dari layanan seluler yang antara lain: layanan telepon, layanan interkoneksi, layanan internet dan data, dan layanan Short Messaging Service ("SMS"). Layanan tersebut ditawarkan secara pascabayar atau prabayar, dimana yang untuk prabayar, penjualan paket perdana (juga dikenal sebagai kartu SIM dan voucher pengisian awal) dan voucher pengisian pulsa diakui pada awalnya sebagai liabilitas kontrak.

2) Consumer

Pendapatan dari consumer terutama terdiri dari pendapatan telepon tidak bergerak dan layanan Indihome. Pendapatan dari layanan telepon tidak bergerak berasal dari pelanggan yang hanya berlangganan layanan telepon tidak bergerak. Pendapatan dari layanan Indihome berasal dari pelanggan yang berlangganan layanan internet atau lebih dari satu produk ritel. Layanan tersebut ditawarkan berdasarkan pascabayar yang ditagih pada bulan berikutnya. Kontrak ditawarkan sebagai kontrak bulan ke bulan.

Grup memiliki paket layanan bundel bernama "Indihome". Dalam paket ini, pelanggan dapat berlangganan kombinasi layanan consumer (misalnya telepon, data dan internet, serta TV berbayar).

Seluruh layanan consumer diakui ketika pelanggan menerima dan mengonsumsi manfaat yang diberikan oleh Grup.

Dalam hal pelanggan diharuskan membayar biaya di muka pada saat dimulainya kontrak. Biaya di muka dianggap sebagai hak material karena pelanggan tidak diharuskan membayar biaya di muka ketika pelanggan memperbarui layanan di luar periode kontrak asli. Grup menilai opsi pembaruan sebesar pembayaran yang diterima dari biaya di muka untuk layanan instalasi. Grup menanggihkan nilai tersebut dan mengakuinya sebagai pendapatan berdasarkan metode garis lurus sepanjang taksiran jangka waktu hubungan dengan pelanggan. Grup memperkirakan jangka waktu hubungan dengan pelanggan berdasarkan informasi historis dan tren pelanggan serta memperbarui evaluasi tersebut setiap tahun.

3) Enterprise

Pendapatan dari pelanggan enterprise terutama terdiri dari pendapatan dari penyediaan jasa telepon, data dan internet, teknologi informasi, dan jasa lainnya (misal penjualan periferal, manage service, call center, e-health, e-payment, dan lain-lain). Beberapa kontrak dengan pelanggan perusahaan dengan spesifikasi sesuai pesanan pelanggan.

Pendapatan dari pelanggan enterprise diakui sepanjang waktu penggunaan layanan, kecuali untuk penjualan barang yang diakui pada waktu tertentu, karena pelanggan secara bersamaan menerima dan mengonsumsi manfaat yang diberikan oleh Grup. Pendapatan untuk kewajiban kinerja yang dipenuhi pada waktu tertentu diakui ketika pengendalian barang dipindahkan ke pelanggan, biasanya ketika pelanggan memiliki fisik barang.

4) Pendapatan dari transaksi lessor

Pendapatan dari transaksi lessor terdiri dari pendapatan dari sewa menara telekomunikasi dan sewa lainnya. Pendapatan sewa diakui berdasarkan metode garis lurus selama masa sewa dan termasuk dalam pendapatan dalam laporan laba rugi karena sifat operasinya.

c. Pengukuran Pendapatan

Dalam pengukuran berapa pendapatan yang harus diakui PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, entitas menggunakan harga transaksi atau harga kontrak. Entitas mengalokasikan total harga kontrak untuk kewajiban pelaksanaan yang berbeda berdasarkan harga jual yang berdiri sendiri dari setiap kewajiban pelaksanaan. Entitas mengestimasi harga jual yang berdiri sendiri menggunakan harga yang berlaku jika layanan tersebut dijual dengan dasar yang berdiri sendiri.

Entitas menyediakan beragam produk yang berkaitan dengan telekomunikasi dan teknologi. Entitas menentukan harga jual yang berdiri sendiri untuk barang dan/atau jasa yang tidak dapat diamati, Entitas menggunakan pendekatan margin biaya ditambah biaya yang diharapkan.

Pengukuran pendapatan dilakukan sebagai berikut:

1) Mobile

Seluruh pendapatan layanan mobile diukur berdasarkan metode output, baik per penggunaan actual atau estimasi unit yang digunakan (jika layanan dijual berdasarkan paket), karena pelanggan secara bersamaan menerima dan mengonsumsi manfaat yang disediakan oleh Grup.

Layanan yang dijual dalam paket bundel, total penerimaan dari pelanggan dialokasikan untuk kewajiban pelaksanaan berdasarkan harga jual yang berdiri sendiri untuk setiap produk dan/atau layanan. Grup mengestimasi harga jual yang berdiri sendiri menggunakan harga yang berlaku jika layanan tersebut dijual dengan basis yang berdiri sendiri. Sebagian besar paket yang dijual oleh Grup hanya mencakup layanan yang pada umumnya terselesaikan selama periode waktu yang sama, sehingga, pola pengakuan pendapatan umumnya tidak dipengaruhi oleh alokasi.

Pembayaran yang diterima dialokasikan antara layanan telekomunikasi dan poin yang dikeluarkan, dimana pembayaran dialokasikan ke poin yang setara dengan nilai wajarnya. Nilai wajar poin ditentukan berdasarkan informasi historis terkait dengan tingkat penebusan poin penghargaan. Nilai wajar poin yang dikeluarkan ditangguhkan dan diakui sebagai pendapatan pada saat poin tersebut ditebus atau telah kedaluwarsa.

2) Consumer

Seluruh layanan consumer diukur menggunakan metode output berdasarkan penggunaan actual pelanggan atau waktu yang telah berlalu ketika pelanggan secara bersamaan menerima dan mengonsumsi manfaat yang diberikan oleh Grup.

Dalam hal pelanggan diharuskan membayar biaya di muka pada saat dimulainya kontrak. Biaya di muka dianggap sebagai hak material karena pelanggan tidak diharuskan membayar biaya di muka ketika pelanggan memperbarui layanan di luar periode kontrak asli. Grup menilai opsi pembaruan sebesar pembayaran yang diterima dari biaya di muka untuk layanan instalasi. Grup menangguhkan nilai tersebut dan mengakuinya sebagai pendapatan berdasarkan metode garis lurus sepanjang taksiran jangka waktu hubungan dengan pelanggan. Grup memperkirakan jangka waktu hubungan dengan pelanggan berdasarkan informasi historis dan tren pelanggan serta memperbarui evaluasi tersebut setiap tahun.

3) Enterprise

Pendapatan dari pelanggan enterprise diukur menggunakan metode output berdasarkan penggunaan aktual atau waktu yang telah berlalu jika penyediaan layanan tidak tergantung pada penggunaan (yaitu menit suara, kilobyte data, dan lain-lain), kecuali untuk penjualan barang yang diakui pada waktu tertentu, karena pelanggan secara bersamaan menerima dan mengonsumsi manfaat yang diberikan oleh Grup. Pendapatan untuk kewajiban kinerja yang dipenuhi pada waktu tertentu diakui ketika pengendalian barang dipindahkan ke pelanggan, biasanya ketika pelanggan memiliki fisik barang.

Beberapa perjanjian dengan pelanggan enterprise ditawarkan sebagai produk bundel. Pengaturan yang dibundel, produk dan/atau jasa dalam kontrak dicatat sebagai kewajiban pelaksanaan tersendiri ketika secara terpisah dapat diidentifikasi dari janji-janji lain dalam kontrak dan pelanggan dapat mengambil manfaat dari produk/jasa itu sendiri. Total pembayaran dialokasikan untuk masing-masing kewajiban pelaksanaan yang berbeda yang telah dimasukkan dalam kontrak, berdasarkan harga

jualnya yang berdiri sendiri. Harga jual yang berdiri sendiri ditentukan berdasarkan harga yang dapat diobservasi di mana produk dan/atau jasa individual dijual secara terpisah, disesuaikan dengan kondisi pasar dan diskon normal yang sesuai. Ketika harga yang dapat diobservasi tidak tersedia, biaya yang diharapkan ditambah pendekatan margin digunakan untuk menentukan harga jual yang berdiri sendiri.

Kontrak tertentu dengan pelanggan enterprise dapat menimbulkan imbalan variabel karena harga kontrak tergantung pada peristiwa di masa mendatang (misalnya kontrak berbasis penggunaan atau kontrak berbasis bagi hasil).

Ketika pihak lain terlibat dalam menyediakan produk dan/atau jasa kepada pelanggan, Grup bertindak sebagai prinsipal jika Grup mengendalikan produk dan/atau jasa yang ditentukan sebelum produk dan/atau jasa tersebut ditransfer ke pelanggan. Pendapatan dicatat pada jumlah bersih yang diterima (jumlah yang dibayarkan oleh pelanggan dikurangi jumlah yang dibayarkan kepada pemasok), ketika, pada dasarnya, Grup telah bertindak sebagai agen dan mendapat komisi dari pemasok produk dan/atau jasa yang dijual.

4) Pendapatan dari transaksi lessor

Pendapatan sewa berdasar berdasarkan metode garis lurus selama masa sewa dan termasuk dalam pendapatan dalam laporan laba rugi karena sifat operasinya.

d. Penyajian Pendapatan

Pendapatan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang berasal dari kontrak dengan pelanggan yang dibayar dimuka belum dapat diakui sebagai pendapatan pada saat diterima dicatat dan diakui pada akun Liabilitas Kontrak yang termasuk dalam kelompok Liabilitas/Kewajiban yang dibedakan menurut jangka waktu jatuh temponya, yaitu liabilitas kontrak jangka pendek dan liabilitas kontrak jangka Panjang pada laporan posisi keuangan. Pada saat pendapatan dapat diakui sebagai pendapatan entitas dengan berjalannya jangka waktu kontrak diakui pada akun Pendapatan yang penyajiannya pada laporan laba rugi komprehensif. Sementara aset pendapatan atas pengalihan barang atau jasa karena penerimaan imbalan masih bersyarat tahapan tertentu atau setelah penyelesaian proyek dan disajikan dalam laporan posisi keuangan entitas, pada saat pendapatan kontrak dapat diakui setelah penyelesaian syarat tahapan tertentu atau proyek, jumlah yang diakui tetapi belum diterima kasnya diakui dan dicatat sebagai aset kontrak yang disajikan dalam kelompok asset lancar pada laporan posisi keuangan perusahaan

5. Dampak Penerapan PSAK 23 dan PSAK 72 Tentang Akuntansi Pendapatan Kontrak Dengan Pelanggan Terhadap Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Dampak adanya penerapan PSAK 23 dan PSAK 72 tentang akuntansi pendapatan kontrak dengan pelanggan terhadap akun laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk ditunjukkan pada Tabel 1 .

Tabel 1.

Dampak Penerapan PSAK 23 ke PSAK 72 pada Akun Laporan Keuangan

No.	Akun	Jumlah (dalam Milyar)	
		2019	2020
1.	Piutang Usaha	11.797	-
2.	Aset kontrak:		
	Aset kontrak Jangka Pendek	-	1.036
	Aset kontrak Jangka panjang		203
3.	Pendapatan Diterima Dimuka:		
	Pendapatan Diterima Dimuka jangka Pendek	7.352	-
	Pendapatan Diterima Dimuka Jangka Panjang	803	-
4.	Liabilitas Kontrak		
	Liabilitas Kontrak Jangka Pendek	-	7.834
	Liabilitas Kontrak Jangka Panjang	-	1.004

Sumber: PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, Data Diolah, 2024

Penerapan PSAK 72 menggantikan PSAK 23 pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, mengakibatkan adanya perbedaan beberapa akun pada laporan keuangan antara tahun 2019 dan 2020 yang ditunjukkan pada tabel 1. Pendapatan yang berasal dari kontrak dengan pelanggan yang sudah menjadi hak perusahaan tetapi belum diterima kasnya disajikan dalam akun Piutang Usaha sementara pada tahun 2020 pendapatan tersebut disajikan pada akun aset kontrak. Hal ini berdampak pada reklasifikasi jumlah yang disajikan pada akun piutang usaha dan akun Aset kontrak. Perubahan tersebut berdampak pada jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan tahun 2020 dalam klasifikasi aset lancar dan aset tidak lancar yang semula dimasukkan hanya pada akun piutang usaha pada kelompok aset lancar. Demikian terkait dengan Pendapatan kontrak yang sudah diterima entitas tetapi belum menjadi hak dan belum dapat diakui sebagai pengapatan pada laporan keuangan tahun 2019 disajikan dalam laporan keuangan kelompok liabilitas dengan pada akun Pendapatan diterima dimuka, sedangkan pada laporan keuangan disajikan dalam akun Liabilitas kontrak menurut jangka waktunya yaitu liabilitas kontrak jangka pendek dan dan jangka Panjang.

Dampak adanya penerapan PSAK 23 dan PSAK 72 tentang akuntansi pendapatan kontrak dengan pelanggan terhadap kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 1.

Dampak Penerapan PSAK 72 pada Kinerja Keuangan Perusahaan

No.	Rasio Kinerja Keuangan	Jumlah (Persentase)	
		2019	2020
1.	Return On Assets (ROA)	17,14	15,70
2.	Return On Equity (ROE)	23,53	24,45
3.	Debt Equity Ratio (DER)	88,66	104,27
4.	Debt Asset Ratio (DAR)	47,00	51,05
5.	Net Profit Margin (NPM)	20,35	21,66

Sumber: PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, Data Diolah, 2024

Penerapan PSAK berdasar pada tabel 2 menunjukkan tidak terdapat pengaruh pada kinerja keuangan baik pada rasio ROA, ROE, DER, DAR dan NPM. Hal ini disebabkan karena penerapan PSAK 72 dalam tidak banyak merubah jumlah yang

dilaporkan pada kelompok akun, tetapi hanya mengakui pada akun baru dengan pengelompokan yang sama dengan PSAK sebelumnya. Perubahan nama akun dari aset kontrak yang sebelumnya disajikan dalam piutang usaha masih termasuk dalam kelompok sama yaitu aset, sama halnya dengan akun liabilitas kontrak jangka pendek dan liabilitas kontrak jangka Panjang masih dalam kelompok sama yaitu akun Liabilitas. Dampak penerapan PSAK 72 dapat menyebabkan pendapatan yang diakui lebih kecil dibanding dengan jika pengakuan menggunakan PSAK 23 pada perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tidak berlaku karena jangka waktu kontrak pada perusahaan ini tidak berjangka Panjang tetapi jangka pendek, contohnya dalam pengakuan pendapatan untuk layanan mobil, customer, enterprise dapat diakui dalam jangka waktu 1 periode akuntansi.

KESIMPULAN

Penerapan PSAK 72 pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, dapat menghasilkan informasi yang lebih transparan dan akurat, dimana pendapatan kontrak dengan pelanggan dengan mendasarkan 5 persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan kontrak dan didasarkan pada *principle based*, dimana pengakuan pendapatan yang dilakukan secara bertahap harus memenuhi persyaratan tertentu diantaranya adanya peningkatan aset yang diterima oleh pelanggan dan pemenuhan kewajiban yang sudah dilakukan oleh entitas atas suatu kontrak. Pengakuan pendapatan berdasarkan harga kontrak dan mengalokasikan harga kontrak tersebut dan mengalokasikan harga kontrak tersebut dalam pemenuhan kewajiban yang timbul dari kontrak pelanggan. Pendapatan disajikan dalam akun Aset kontrak untuk kewajiban yang sudah dipenuhi tetapi pendapatan belum diterima dan liabilitas kontrak untuk kewajiban yang belum dipenuhi tetapi pendapatan sudah diterima.

Penerapan PSAK 72 tidak berdampak pada kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Hal ini disebabkan karena sifat, jangka waktu kontrak dengan pelanggan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berjangka pendek sehingga tidak mempengaruhi perubahan kelompok akun pada laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Amyulianthy, R., Rahmat, T. I., & Munira, M. (2022). Analisis Dampak Implementasi PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, Vol. 9 No. 02, 159-169. doi:<https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.13>

Bagraff, H. A. (2018, Agustus 1). Analisis pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Menurut PSAK no 23 Pada Perusahaan Teknologi dan Informasi. *Jurnal Bisnis & Teknologi Politeknik NSC Surabaya, Volume 5 No, 1*, 17-24.

Casnila, I. (2020, Februari 1). Analisis Dampak Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan, Vol 14*, 220-240.

IAI. (2014). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 23: Pendapatan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

IAI. (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. United State of America: John Wiley & Sons, INC.

Prasetyo, D., & Djayani, N. (2022, Juli 3). Analisis Kinerja Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia TBK Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. *JIMUT (Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako)*, Vol. 8 No.3, 249-259.

Pratiwi, Y. &. (2021). Analisis Akuntansi Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 pada PT. Nexused Cahaya Lestari. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, Vol, 1 No. 1, 61-70.

Pura, & Rahmat. (2013). *Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi*. Penerbit Erlangga.

Puspamurti, H. &. (2020). Penerapan PSAK 72 Terkait Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan Pada PT Telekomunikasi Indonesia TBK. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, Vol. 4, No. 2, 75-110.

Setiawan, u., & Putra, B. R. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi (Studi kasus pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT Indosat (ISAT) Tbk Tahun 2010-2019. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis dan Manajemen*, 30-41.

Tama, S. B., & Firmansyah, A. (2021, September). Perbedaan Perlakuan Pendapatan Kontrak dengan Pelanggan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 Di Indonesia. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol 5 No. 3, 270-280.

Veronica, V., Lestari, U. P., & Metekohy, E. Y. (2019). Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estate di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Peran Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Disruptive Innovation Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa* (pp. 965-973). Depok: POLBAN.

Wijoyo, H. (2018, November). Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Kontrak Konstruksi Pada PT. Wahana tata Riau. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, Volume 9 No. 2, 2034-2043.

Wisnantiasri, S. N. (2018, Maret 1). Pengaruh PSAK 72: Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan Terhadap Shareholder Value (Studi pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate and Building Construction). *Jurnal Widyakala*, Volume 5 No. 1, 60-65.